

## WEEKLY REPORT



## MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Neraca perdagangan Indonesia Oktober 2020 kembali mencatat surplus sebesar USD3,61 miliar. Perkembangan ini melanjutkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD2,39 miliar (16 November 2020).** Dengan perkembangan tersebut, secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia pada Januari-Oktober 2020 mencatat surplus USD17,07 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami defisit USD2,12 miliar. Surplus neraca perdagangan Oktober 2020 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang berlanjut. Pada Oktober 2020, surplus neraca perdagangan nonmigas tercatat sebesar USD4,06 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada bulan sebelumnya sebesar USD2,90 miliar. Perkembangan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor nonmigas, terutama pada komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, serta alas kaki. Sementara itu, impor nonmigas mengalami penurunan sejalan permintaan domestik yang belum kuat. Adapun defisit neraca perdagangan migas menurun dari USD504,6 juta pada September 2020 menjadi sebesar USD450,1 juta, dipengaruhi oleh penurunan ekspor migas yang lebih rendah dibandingkan dengan penurunan impor migas.
- **Posisi ULN Indonesia pada akhir triwulan III 2020 tercatat sebesar USD408,5 miliar, terdiri dari ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) sebesar USD200,2 miliar dan ULN sektor swasta (termasuk BUMN) sebesar USD208,4 miliar (16 November 2020).** Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ULN Indonesia pada akhir triwulan III 2020 tercatat sebesar 3,8% yoy, menurun dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,1% yoy, terutama dipengaruhi oleh transaksi pembayaran ULN swasta. Pada akhir triwulan III 2020, ULN Pemerintah tercatat sebesar USD197,4 miliar atau tumbuh 1,6% yoy, menurun dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 2,1% yoy. Perlambatan pertumbuhan ini sejalan dengan penyesuaian portofolio di pasar SBN Indonesia oleh investor asing akibat masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Namun demikian, perlambatan ULN tersebut tertahan oleh penerbitan Samurai Bond di pasar keuangan Jepang dan penarikan sebagian komitmen pinjaman dari lembaga multilateral pada triwulan III 2020 yang merupakan bagian dari strategi Pemerintah dalam menjaga portofolio pembiayaan untuk menangani pandemi COVID-19 dan pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pertumbuhan ULN swasta pada akhir triwulan III 2020 tercatat 6,0% yoy, menurun dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 8,4% yoy. Perkembangan ini didorong oleh melambatnya pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan (PBLK) serta berlanjutnya kontraksi ULN lembaga keuangan (LK). Pada akhir triwulan III 2020, pertumbuhan ULN PBLK tercatat 8,1% yoy, melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 11,6% yoy. Sementara itu, ULN LK mencatat kontraksi yang berkurang menjadi sebesar 1,0% yoy dari kontraksi pada triwulan sebelumnya yang tercatat 1,8% yoy. Rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada akhir triwulan III 2020 sebesar 38,1%, sedikit meningkat dibandingkan dengan rasio pada bulan sebelumnya sebesar 37,4%. Sementara itu, struktur ULN Indonesia yang tetap sehat tercermin dari besarnya pangsa ULN berjangka panjang yang mencapai 89,1% dari total ULN.

## Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), TbkMenara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

## Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Bank Indonesia mengeluarkan hasil survei Penawaran dan Permintaan Pembiayaan Perbankan, dimana permintaan pembiayaan dari korporasi mengindikasikan peningkatan kebutuhan pembiayaan 3 bulan yang akan datang, dengan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) Oktober 2020 yang tercatat sebesar 15,1%, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 9,0% (16 November 2020).** Peningkatan kebutuhan pembiayaan tersebut diindikasi, antara lain terjadi pada sektor Industri Pengolahan, Pertambangan dan Penggalian, serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Di sisi responden rumah tangga, terdapat indikasi peningkatan pangsa responden yang berencana untuk melakukan penambahan pembiayaan dalam 3 dan 6 bulan yang akan datang. Peningkatan terutama untuk jenis Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB). Dari sisi Perbankan, pada keseluruhan Triwulan IV-2020, penyaluran kredit baru diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi penyaluran kredit baru pada Triwulan III-2020. Hal tersebut terindikasi dari SBT perkiraan penyaluran kredit baru Triwulan IV-2020 sebesar 73,6%, yang lebih tinggi dibandingkan SBT perkiraan penyaluran kredit baru Triwulan III-2020 sebesar 48,1%. Prakiraan peningkatan penyaluran kredit baru didukung kebijakan penyaluran kredit yang tidak lebih ketat dibandingkan periode triwulan sebelumnya.
- **Kementerian Keuangan melaporkan realisasi stimulus Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) hingga 11 November 2020 mencapai 55,5% atau setara Rp386,01 triliun dari total anggaran Rp695,2 triliun (18 November 2020).** Realisasi anggaran kesehatan sebesar Rp34,39 triliun atau setara dengan 35,3% dari total anggaran sebesar Rp97,26 triliun. Sedangkan realisasi serapan terbesar yaitu di sektor perlindungan sosial yang sudah tersalurkan sebesar Rp182,54 atau 77,9% dari total anggaran Rp234,33 triliun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.
- **Hingga 18 November 2020, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mencatat penyaluran Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) mencapai Rp10,522 triliun (18 November 2020).** Dana FLPP tersebut digunakan untuk membiayai 102.665 unit rumah atau telah mencapai 100,16% dari target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp11 triliun atau 102.500 unit. Dana FLPP masih ada sebesar 4,34% dari total Rp 11 Triliun yang diamanatkan Pemerintah, sehingga PPDPP Kementerian PUPR optimis hingga akhir tahun akan tercapai penyaluran sebesar 107.600 unit rumah.
- **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRRR) sebesar 25 bps menjadi 3,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 3,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 4,50% (19 November 2020).** Keputusan ini mempertimbangkan prakiraan inflasi yang tetap rendah, stabilitas eksternal yang terjaga, dan sebagai langkah lanjutan untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Di samping keputusan tersebut, Bank Indonesia menempuh pula langkah-langkah sebagai berikut:
  1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar.
  2. Memperkuat strategi operasi moneter untuk mendukung stance kebijakan moneter akomodatif.
  3. Mempercepat pengembangan pasar valas domestik melalui penguatan pasar *Domestic Non Deliverable Forward (DNDF)* untuk meningkatkan likuiditas dan mendorong pendalaman pasar keuangan sebagai implementasi Blueprint Pengembangan Pasar Uang (BPPU) 2025.
  4. Melanjutkan kebijakan makroprudensial akomodatif dengan mempertahankan rasio *Countercyclical Buffer (CCB)* sebesar 0%, Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) pada kisaran 84-94% dengan parameter disinsentif sebesar 0%, rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) sebesar 6%

## Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

## Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

dengan fleksibilitas repo sebesar 6%, dan rasio *Loan to Value/Financing to Value (LTV/FTV)* untuk kredit/pembiayaan properti sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat ini.

5. Memperkuat kebijakan makroprudensial untuk mendorong pembiayaan inklusif, khususnya kepada UMKM.
  6. Memperkuat digitalisasi sistem pembayaran untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi melalui berbagai inisiatif transformasi digital, seperti:
    - a. perluasan akses UMKM dan masyarakat kepada layanan ekonomi dan keuangan digital dengan dukungan kolaborasi antara bank dan fintech di seluruh Indonesia;
    - b. perluasan akseptasi digital secara spasial dengan memperkuat sinergi kebijakan elektronifikasi keuangan dengan seluruh Pemerintah Daerah dan melanjutkan perluasan akseptasi pembayaran digital melalui kampanye *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* di seluruh wilayah Indonesia.
  7. Mendukung pemulihan ekonomi melalui kebijakan sistem pembayaran:
    - a. perpanjangan masa berlaku kebijakan penurunan biaya layanan SKNBI dan penurunan batas minimum pembayaran serta nilai denda keterlambatan pembayaran kartu kredit;
    - b. penurunan biaya layanan Sistem BI-RTGS.
- **Hingga 17 November 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sekitar Rp680,89 triliun, terutama bersumber dari penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) sekitar Rp155 triliun dan ekspansi moneter sekitar Rp510,09 triliun (19 November 2020).** Longgarnya kondisi likuiditas mendorong tingginya rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yakni 30,65% pada Oktober 2020 dan rendahnya rata-rata suku bunga PUAB overnight, sekitar 3,29% pada Oktober 2020. Longgarnya likuiditas serta penurunan BI7DRRR berkontribusi menurunkan suku bunga deposito dan kredit modal kerja pada Oktober 2020 dari 5,18% dan 9,44% pada September 2020 menjadi 4,93% dan 9,38%. Imbal hasil SBN 10 tahun turun dari 6,58% pada akhir Oktober 2020 menjadi 6,13% per 18 November 2020. Dari besaran moneter, pertumbuhan besaran moneter M1 dan M2 pada Oktober 2020 meningkat, yaitu sebesar 18,5% (yoy) dan 12,5% (yoy).
  - **Hingga 17 November 2020, Bank Indonesia telah membeli SBN di pasar perdana melalui mekanisme pasar, sebesar Rp72,49 triliun, termasuk dengan skema lelang utama, *Green Shoe Option (GSO)* dan *Private Placement* (19 November 2020).** Sementara itu, realisasi pendanaan dan pembagian beban untuk pendanaan *Public Goods* dalam APBN Tahun 2020 oleh Bank Indonesia melalui mekanisme pembelian SBN secara langsung sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 7 Juli 2020, berjumlah Rp270,03 triliun. Selain itu, Bank Indonesia juga telah merealisasikan pembagian beban dengan Pemerintah untuk pendanaan *Non Public Goods-UMKM* sebesar Rp114,81 triliun sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 7 Juli 2020. Dengan sinergi ini, Pemerintah dapat lebih memfokuskan pada upaya akselerasi realisasi APBN Tahun 2020 untuk mendorong pemulihan perekonomian nasional.
  - **Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan triwulan III 2020 tetap tinggi yakni 23,41%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tetap rendah yakni 3,15% (bruto) dan 1,07% (neto) (19 November 2020).** Namun demikian, fungsi intermediasi dari sektor keuangan masih lemah sejalan dengan permintaan domestik yang belum kuat dan kehati-hatian perbankan akibat berlanjutnya pandemi COVID-19. Pertumbuhan kredit pada triwulan III 2020 tercatat sebesar 0,12% yoy sedangkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat 12,88% yoy. Perkembangan terkini menunjukkan pertumbuhan kredit terkontraksi 0,47% yoy

## Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

## Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

pada Oktober 2020, sedangkan DPK tumbuh 12,12% yoy. Ke depan, intermediasi perbankan diperkirakan mulai membaik sejalan dengan prospek pemulihan ekonomi nasional. Kinerja korporasi membaik, tercermin pada peningkatan indikator penjualan dan kemampuan bayar di mayoritas dunia usaha pada triwulan III 2020, dan diperkirakan berlanjut didorong oleh perbaikan ekonomi domestik dan global.

- **Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tumbuh meningkat dari 7,20% yoy pada September 2020 menjadi 14,61% yoy sehingga pada Oktober 2020 tercatat Rp806,8 triliun (19 November 2020).** Transaksi pembayaran menggunakan ATM, Kartu Debet, dan Kartu Kredit menunjukkan perbaikan dengan lebih rendahnya kontraksi pertumbuhan dari 5,58% yoy pada September 2020 menjadi 3,97% yoy pada Oktober 2020. Di lain pihak, transaksi ekonomi dan keuangan digital tetap tumbuh positif sejalan dengan penggunaan platform dan instrumen digital di masa pandemi, serta kuatnya preferensi dan akseptasi masyarakat akan transaksi digital. Nilai transaksi UE pada Oktober 2020 tetap tumbuh positif sebesar 14,80% yoy. Nilai transaksi digital banking mencatat pertumbuhan positif sebesar 10,50% yoy pada September 2020.
- **Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mencatat surplus sebesar USD2,1 miliar pada triwulan III 2020, melanjutkan capaian surplus sebesar USD9,2 miliar pada triwulan sebelumnya (20 November 2020).** Surplus NPI yang berlanjut tersebut didukung oleh surplus transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial. Sejalan dengan perkembangan surplus NPI tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir September 2020 meningkat menjadi sebesar USD135,2 miliar. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,1 bulan impor dan utang luar negeri pemerintah serta berada di atas standar kecukupan internasional. Pada triwulan III 2020 transaksi berjalan mencatat surplus sebesar USD1,0 miliar (0,4% dari PDB), setelah pada triwulan sebelumnya mencatat defisit sebesar USD2,9 miliar (1,2% dari PDB). Surplus transaksi berjalan ditopang oleh surplus neraca barang seiring dengan perbaikan kinerja ekspor di tengah masih tertahannya kegiatan impor sejalan dengan permintaan domestik yang belum kuat.
- **Transaksi modal dan finansial kembali mencatat surplus sebesar USD1,0 miliar (0,4% terhadap PDB), setelah mengalami surplus sebesar USD10,6 miliar (4,3% terhadap PDB) pada triwulan sebelumnya (20 November 2020).** Surplus tersebut ditopang oleh aliran masuk investasi langsung dan neto investasi lainnya, di tengah penyesuaian investasi portofolio seiring ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Aliran masuk investasi langsung tetap terjaga sejalan dengan ekonomi domestik yang membaik. Transaksi investasi lainnya mengalami surplus didorong oleh penarikan pinjaman Pemerintah dalam rangka mendukung pembiayaan penanganan COVID-19 dan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) serta penarikan simpanan sektor swasta di luar negeri, sejalan dengan kebutuhan pembayaran pinjaman luar negeri. Sementara itu, investasi portofolio mencatat net outflows sebesar USD1,9 miliar, setelah mencatat net inflows sebesar USD9,8 miliar pada triwulan sebelumnya.

## MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 3, dapat kita lihat bahwa terjadi penguatan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
  - **IHSG menguat sebesar 2,03% dalam seminggu terakhir**, yaitu dari 5.461 ke 5.572. Sehingga jika dibandingkan akhir tahun 2019 penurunannya lebih rendah yaitu menjadi -11,56% ytd. Prospek pertumbuhan ekonomi kuartal IV sangat mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.

## Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

## Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.



- Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,04%**, yaitu dari Rp14.170 per USD menjadi Rp14.165 per USD. Namun jika dibandingkan dengan akhir 2019 juga masih terdepresiasi, yaitu sebesar -1,97% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,19%, serta investor asing mencatat net outflow Rp145,54 triliun.
- **Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya turun 9bps menjadi 6,19% dalam seminggu terakhir.** Posisi ini menjadi 85bps lebih rendah dibandingkan posisi akhir tahun 2019 yang sebesar 7,04%. Sementara yield SBN USD 10 tahun juga turun 2bps menjadi 1,87% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2019 posisinya jauh lebih rendah, yaitu sudah turun 102bps.

**Tabel 1. Realisasi Program PEN s.d 11 November 2020**

Sektor	Jumlah Stimulus (Rp T)	Realisasi (Rp T)	Realisasi (%)
Kesehatan	97.26	34.29	35.3%
Perlindungan Sosial	234.33	182.54	77.9%
Insentif Usaha	120.61	38.64	32.0%
UMKM	114.81	95.62	83.3%
Pembiayaan Korporasi	62.22	2.00	3.2%
Sektoral & Pemda	65.97	32.92	49.9%
<b>Total</b>	<b>695.20</b>	<b>386.01</b>	<b>55.5%</b>

Sumber : Kemenkeu

**Tabel 2. Perubahan Beberapa Indikator Pasar**

Perubahan Year-to-Date 20 November 2020								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
EUR	5.72%	CCMP	32.68%	USA	0.84%	-108	Gold	22.6%
CNY	5.62%	MXAPJ	12.19%	Indonesia	6.19%	-84	Rice	15.6%
PHP	4.79%	SPX	10.87%	Italy	0.64%	-77	CPO	14.5%
JPY	4.39%	SHCOMP	10.74%	India	5.88%	-68	Nickel	12.9%
IDR	2.16%	NKY	7.91%	Russia	5.80%	-56	Aluminium	10.1%
MYR	0.04%	SENSEX	6.37%	Germany	-0.57%	-38	Natural Gas	9.9%
THB	-2.02%	FBMKLCI	0.31%	Thailand	1.32%	-15	Rubber	7.0%
DXY	-4.18%	IBOV	-7.76%	Japan	0.01%	3	Coal	-7.1%
RUB	-22.88%	JCI	-11.55%	China	3.32%	18	WTI	-31.6%
BRL	-31.91%	SET	-12.06%	Brazil	8.01%	122	Brent	-32.7%

Sumber : Bloomberg

**Tabel 3. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Mekuat Dalam Seminggu Terakhir**

	20-Nov-20	13-Nov-20	30-Oct-20	Dec 19	20 Nov - 13 Nov (wow)	Oct - 20 Nov (mtd)	Dec 19 - 20 Nov (ytd)
IHSG	5 572	5 461	5 128	6 300	2.03%	8.66%	-11.56%
Rupiah	14 165	14 170	14 625	13 886	0.04%	3.25%	-1.97%
10Y Rupiah Bond Yield	6.19	6.28	6.58	7.04	-9 bps	-39 bps	-85 bps
10Y USD Bond Yield	1.87	1.89	2.24	2.89	-2 bps	-37 bps	-102 bps
CDS Indo 5Y	79.04	72.68	99.31	67.72	7 bps	-20 bps	12 bps

Sumber : Bloomberg

## Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

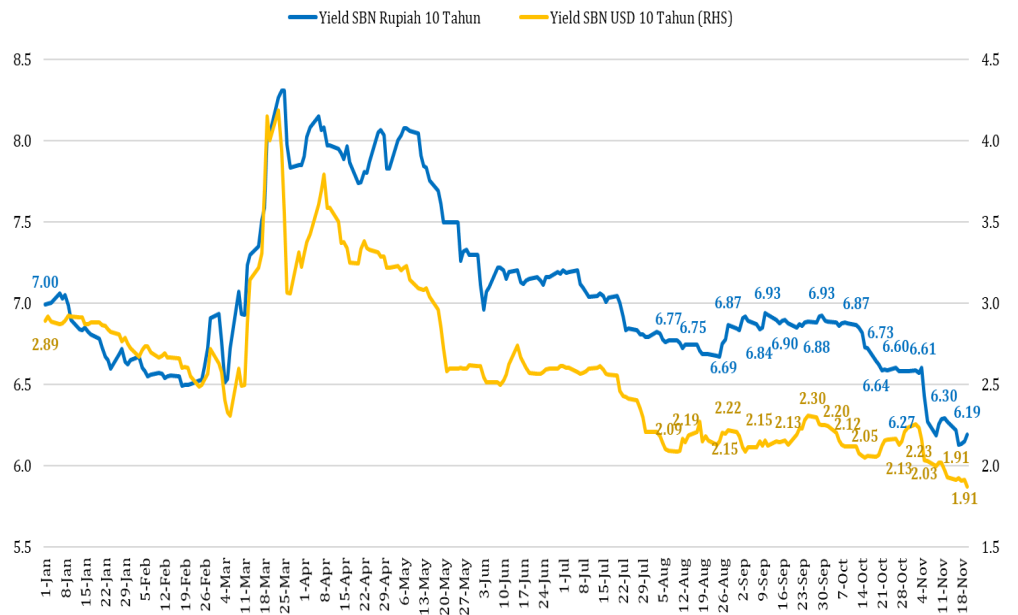
Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

## Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

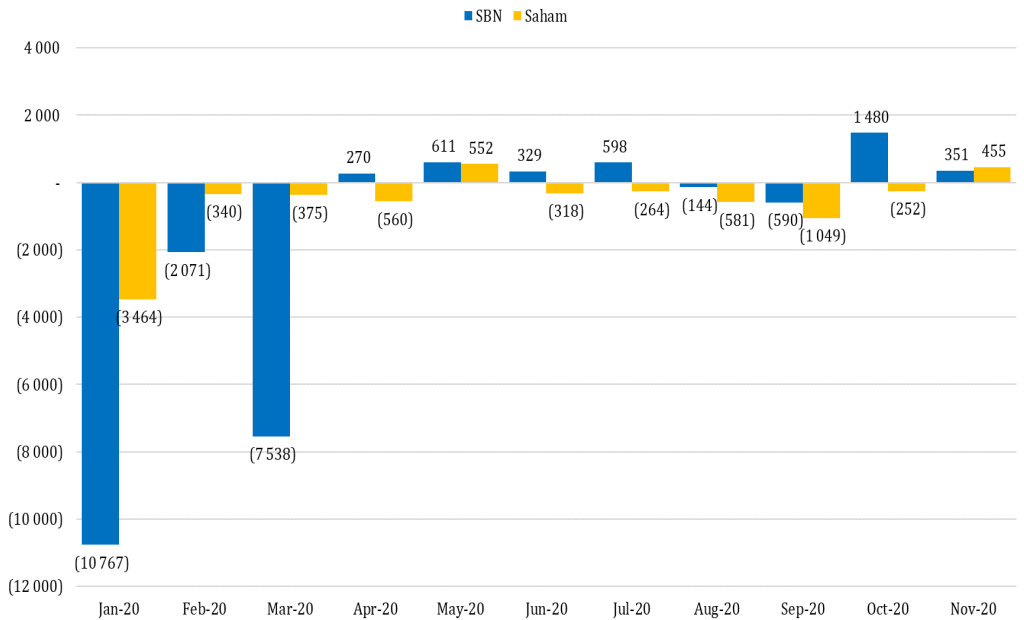


Grafik 1. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 20 November 2020



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**

Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

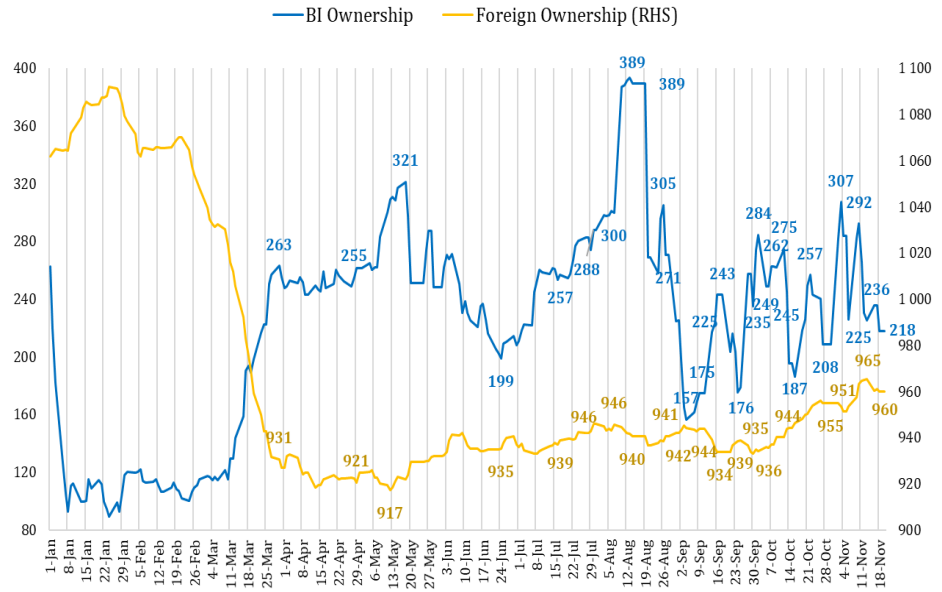
Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

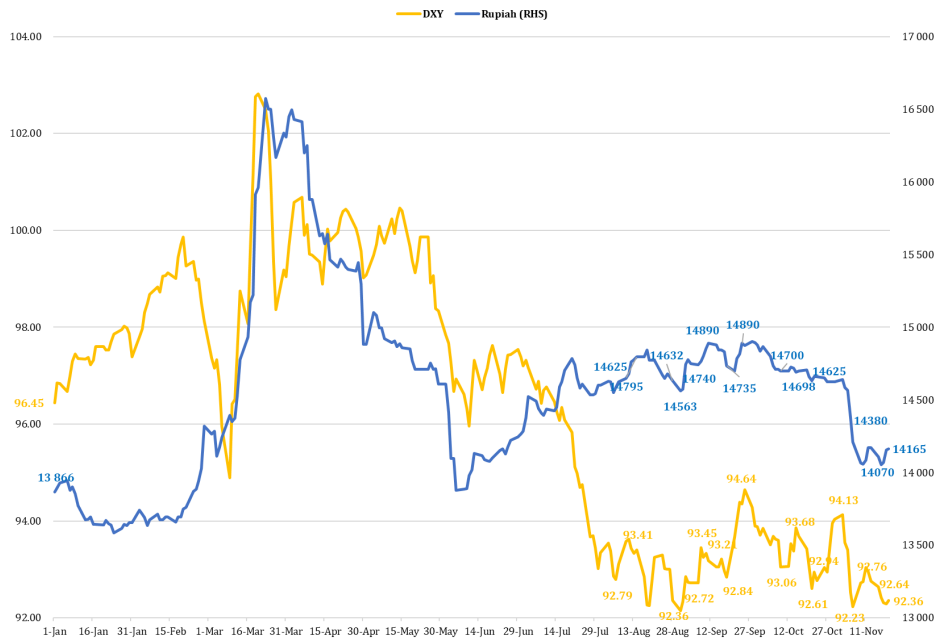


**Grafik 3. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 4. Rupiah menguat di tengah pelemahan DXY**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.